

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kambing merupakan salah satu sumber protein hewani yang sudah lama menjadi primadona di hati masyarakat Indonesia. Menurut data statistik peternakan dan kesehatan hewan 2018 Ditjen PKH menunjukkan tingkat konsumsi daging kambing, jerohan, serta olahan, dan lain-lain pada 2017 mencapai 9,537 kg per kapita per tahun. Beberapa hal dapat menjadi alasan mengapa daging kambing menjadi pilihan daging yang banyak dikonsumsi masyarakat yaitu harga daging kambing yang relatif terjangkau, daging kambing memiliki rasa yang dapat diterima oleh berbagai kalangan dan banyak diolah sebagai masakan di berbagai daerah, daging kambing cukup mudah untuk diolah, disimpan, serta dikonsumsi, dan tidak ada agama yang melarang umatnya untuk mengonsumsi daging kambing. Selain itu dengan banyaknya umat muslim yang ada di Indonesia membuat permintaan akan produk kambing semakin banyak, seperti untuk aqiqah, perayaan hari raya idhul qurban, dan kulit kambing bisa dimanfaatkan sebagai bedug atau rebana. Selanjutnya dilaporkan pula bahwa, kambing memiliki nilai yang lebih ekonomis ditinjau dari segi pemeliharaannya serta merupakan ternak yang paling mudah dipergunakan dalam upaya pengentasan kemiskinan di pedesaan (Bhattacharyya, 1980; Deoghare and RAM, 1992) terutama di daerah tropis (Sengar, 1980).

Oleh karena itu usaha peternakan menjadi salah satu pilihan yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat serta menjadi bisnis

yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga ataupun dikelola secara komersial. Salah satu badan usaha yang bergerak pada peternakan kambing adalah CV. Edufarm Kambing Burja di Trawas, Mojokerto Jawa Timur. Perusahaan ini merupakan usaha pembibitan kambing yang melakukan persilangan antara kambing boer dan kambing Jawarandu kemudian mengawinkan kembali keturunan F1 betina dengan kambing Boer (*backcross*).

Menurut Endang Purbowati., dkk. (2015) kambing Jawarandu merupakan hasil persilangan antara kambing Kacang dengan kambing Peranakan Etawah. Kambing Jawarandu yang dibudidayakan memiliki beberapa karakteristik, yaitu memiliki profil muka agak cembung dan telinga menggantung, warna bervariasi antara warna belang coklat putih, belang hitam putih, putih total hitam atau coklat, coklat, putih, maupun hitam, memiliki tanduk pada kambing jantan maupun betina. Kambing Jawarandu jantan memiliki bulu yang lebat pada paha belakang dan bobot badan dewasanya berkisar antara 21–40 kg (Tidariyanti, 2013), sedangkan pada kambing betina bobot badan dewasanya berkisar antara 18–45 kg (Dewi, 2013). Adriani (2003) menyatakan bahwa kambing Jawarandu merupakan kambing tipe dwiguna, yaitu sebagai ternak potong dan ternak perah. Namun kenyataannya di lapangan, kambing Jawarandu lebih banyak ditujukan untuk memproduksi daging (ternak potong) karena memiliki postur yang lebih tinggi dan badan yang cenderung lebih besar.

Menurut khotimah., dkk. (2019) Manajemen kesehatan adalah proses pengendalian penyakit agar produktivitas ternak dapat dimaksimalkan dan produk hasil ternak memiliki kualitas yang sesuai dengan standar yang diinginkan.

Penyakit tidak hanya mengakibatkan kerugian ekonomis karena menurunnya produktivitas ternak, namun dapat menurunkan minat peternak untuk mengembangkan usahanya. Salah satu penyakit yang terjadi di Edufarm Kambing Burja Trawas Kabupaten Mojokerto adalah penyakit *orf*. Menurut Darmono (2011) Penyakit '*orf*' adalah penyakit kulit yang menyebabkan gejala melepuh pada kulit terutama pada daerah sekitar mulut dan sering menyerang ternak kambing dan domba. Dengan demikian kambing yang terkena penyakit *orf* akan mengalami kesulitan dalam mengonsumsi pakan sehingga menjadi kurus yang nantinya akan berimbas pada penurunan produksi kambing di peternakan tersebut. Pemahaman penanganan kejadian penyakit '*orf*' pada kambing Jawarandu di CV. Edufarm kambing Burja Pungging, Trawas Kabupaten Mojokerto Jawa Timur perlu dipelajari secara mendalam.

1.2 Tujuan

Tujuan khusus dilaksanakannya penyusunan tugas akhir ini adalah untuk mengetahui penanganan penyakit *orf* pada kambing di CV. Edufarm kambing Burja Trawas, Kabupaten Mojokerto Jawa Timur.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dirumuskan penulis berdasarkan latar belakang di atas adalah “Bagaimanakah penanganan penyakit *orf* pada kambing di CV. Edufarm kambing Burja Trawas, Kabupaten Mojokerto Jawa Timur?”